

”**B**AGAIMANA wawan-caranya? Sukses?” Agil duduk di sampingku lalu mencomot bakwan di hadapannya. Sore ini, aku mengajaknya bertemu di ankringan langganan kami semasa kuliah, sekadar untuk berkeluh kesah. Diriku sudah penat dengan segala tekanan beberapa bulan terakhir. Seorang sarjana, *cumlaude*, tetapi masih menganggur. Apalagi aku adalah laki-laki, yang digadang-gadang memiliki masa depan cerah sehingga bisa membantu mamak mencari nafkah.

Dengan wajah sekusut kemeja yang belum diseterika, jawaban sudah terampang nyata di dahiku. Akan tetapi, dia malah bertanya dengan santai, seolah tak mengingat penolakan dari banyak perusahaan yang kulamar sebelumnya. Bahkan pahitnya belum hilang kurasakan.

“Gagal.” Agil tak terkejut dan tetap mengunyah bakwan-nya.

“Pram, dunia kerja itu tak sehangat pelukan mamakmu. Semua orang bersaing merebut posisi. Yang menang hanyalah mereka yang pintar, beruntung, dan... punya strategi.” Agil memulai lagi nasihatnya.

Meskipun kurang peka, Agil adalah sosok yang cerdas dan pintar melihat peluang. Dia yang baru sebulan lalu wisuda, kini sudah bekerja sebagai staf marketing di kantor konsultan arsitek terkemuka. Berbeda denganku yang walaupun sudah enam bulan lulus, tak ada yang menganggapku becus. Buktinya tak satu pun lamaranku berbalas.

“Bukan perkara becus atau tidak, Pram. Kamu hanya terlalu polos dan kaku,” katanya. Sejak dulu aku memang tak pernah main-main dengan hidup. Semua tepat pada porsinya. Tak ada yang berlebih atau kurang.

“iBesok kukenalkan dengan saudaraku. Kebetulan dia sedang mencari staf keuangan.” Melihatku yang bersiap membantah, ia melanjutkan, “Biar kamu nggak nganggur terus! Toh ini nggak melanggar hukum, Pram!”

Aku terjepit. Tawaran itu rasanya menarik, tetapi sangat bertolak belakang dengan nuraniku. Prinsip yang kupegang teguh untuk tetap jujur, kini harus bertarung dengan realita yang menyesakkan. Sertainya idealisme harus disingkirkan dulu untuk bertahan hidup.

## Koneksi

### Cerpen: Wening Niki Yuntari



ILUSTRASI JOS

Agil berdecak, gemas melihatku yang masih bimbang. “Pram, pejabat di atas sana saja dengan santainya maling uang rakyat! Maling, Pram! Tindakan melanggar hukum! Sedangkan kamu hanya lulusan baru yang mencari kerja berbekal koneksi. Kamu bukannya curang. Anggap saja itu *privilege* yang tidak semua orang miliki.”

Temanku itu memang cocok menjadi staf marketing. Rayuannya berhasil membuatku tergoda. Walaupun masih mengganjal, barangkali memang langkah ini yang harus aku coba. Tak tega rasanya melihat Mamak setiap hari berdagang di pasar pada pagi buta. Memikirkannya, membuatku seperti pria yang tak berdaya. Pekerjaan tak pu-

nya, kekasih tidak ada, apalagi uang yang seperti tak nampak wujudnya. Uang masuk hanya berasal dari menjual pulsa. Alih-alih untung, aku justru rugi, karena banyak pelanggan yang pura-pura lupa membayar.

Berbekal keberanian dan sedikit mengubah *mindset*, kuserahkan lamaran kepada saudara Agil. Ajaib! Tak sampai dua hari, lamaran itu berbalas panggilan wawancara. Memang luar biasa yang namanya koneksi!

Esoknya adalah sesi wawancara. Kata Agil itu hanya formalitas belaka, karena aku pasti diterima. Meskipun begitu, semuanya tetap kupersiapkan dengan baik.

Di lokasi wawancara ternyata sudah ada tiga orang lain. Sama sepertiku, mereka berpakaian rapi. Namun, salah satu dari mereka membuatku terkesan. Dialah perempuan berjilbab hitam yang menjadi kawanku pontang-panting mencari beasiswa semasa kuliah. Latar belakangnya sama sepertiku. Tak berdaya karena datang dari kalangan biasa.

“Naya, kamu mau wawancara di sini juga?” tanyaku cepat, berharap jawabannya tidak. Namun, dia malah mengangguk sambil menampilkan senyum lebar yang sudah kuhafal.

Aku menelan ludah. Menjegal teman sendiri tidak pernah ada di dalam kamusku. Namun, dengan berat hati kini aku harus melakukannya, demi menghempas label sarjana pengangguran yang sudah lama melekat.

**Berbah, Januari 2022**

*\*) Wening Niki Yuntari, lahir di Sleman pada bulan Juni. Menulis cerpen, puisi, dan resensi. Tulisannya telah dimuat di media cetak dan daring.*

## Oase

### Ubaidillah Annasiqie

#### AYAT-AYAT PENDEK TENTANG PENYAIR

jangan katakan cinta penyair sebab ia, musik yang memancar dan sering kali jadi penenang dalam rahim fana secantik kata-kata, sedang kau bencinya.

kau tahu melankolia, durjana rindu seperti peluru, milik bersama, dan kau sasaran utama namun, ia tak ingin kau tanggung sendiri remuk di balik punggung bayang sunyi.

jangan katakan bersama penyair bila tak sanggup hidup melebihi surga; bila tak sanggup dirindu melebihi nabi; bahkan dipuja melebihi cinta kepada tuhan.

rebahlah pada bahunya, atau pergi. namun ingat, sungguh kepergiaan itu adalah kutukan paling abadi, pernah terjadi dalam sejarah hidup ini.

**Jomblangan, 2022**

#### DIALOG PENYAIR DENGAN MALAIKAT

pada ucap yang himpit sunyi aku nyanyian dedaun di tubuh pagi. di mana kedatangan, azrail sangat tak aku harapkan garis bawah di diri kembali.

“ada apa denganmu, penyair?” tanya azrail. seketika bulu-bulu di dahan jiwaku mendadak beku seperti halnya batu. “tidak ada apa-apa!” jawabku.

“bohong! aku tahu kamu hancur,” sergahnya. dalam gelap dan mati kata-kata begitu pun cahaya, tampak pura-pura tempiaskan cantik pesonanya.

“aku lelah pada kehidupan, cabutlah nyawaku,” ucapku ke malaikat. “tidak! aku tak berani lakukan itu, tanpa perintah agung dari tuhan.”

sebelum lari, aku titipkan pesan pada tuhan, dengan perantara azrail: aku ingin hidup seratus tahun lagi.

**Cabeyan, 20/01/2022**

*\*) Ubaidillah Annasiqie, lahir di Sumenep. Menulis puisi, cerpen, dan esai. Bergiat di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY), di samping mengurus di TBM Hasyim Asyari, Yogyakarta.*

#### MALAM MINGGU

malam minggu, kota lesu tak ada yang aku tunggu; tak ada pula yang aku ragu, dalam menimang waktu mahapurba biru ingatanmu.

lalu bagaimana mungkin, aku akan kekal di pelukanmu sebagai doa dan kata-kata tanpa remuk dan tersiksa?

barangkali, sendu dapat aku ramu sebagai kesemuan yang lalu, di mana hanya pada hadapanmu

segala jiwa-ragaku berpacu seperti kuda-kuda dalam ingatan tumbuh-kembang kesakitan tanggal-tumbang kematian.

**Cabeyan, 2022**

#### LUKISAN DARAH

bagiku, engkau adalah layang-layang yang aku bebaskan terbang melayang namun ingat-ingatlah, Maria

kau masih kuikat dengan bayang agar desau angin di langit bayang tak pisahkanmu dariku yang jalang.

di sini, derap nasibku adalah kematian aku menyempatkan diri di hadapan cahaya lukis matamu; lukis kakimu; hingga ke terdalam tubuh dan jiwamu, sebagai doa yang aku percaya, dan bisa kau jaga.

di pucat dasar langit-langit dadaku, beku aliran deras darah yang mahabiru. namun, apa yang masih engkau tunggu? tatkala manis mesra suaramu, kau alihkan dari telingaku yang candu dan sendu.

barangkali, lebih baik aku berhenti berucap; berhenti memandang; berhenti bergerak; dan bahkan berhenti bemyawa

bilamana harus aku telan taram pada bulir sekam yang menyimpan bara api dari pandang, di mana dirimu yang semula layang-layang jadi sumbunya.

**Cabeyan, 2022**

## MEKAR SARI

**I**NG donyane preman, Aji Bedor wis ora *asing* maneh. Dudu durjana gedhe bangsane rampog sing wengis, Aji Bedor pilih dadi durjana cilik-cilikan, kelase copet kampung. Pakaryane gampang; mung golek limpene wong liya. Pinuju entuk sasaran, Aji Bedor terus ngrogoh sak clana utawa tas. Angger dhompot wis kejepit driji panuduh lan driji tengah dijamin amblas. Bubar iku, dheweke pinter rewa-rewa tetulung kurbane. Yen kahanan mbebayani, dheweke uga pinter mlayu, ngilangi lakac sing ngoyak.

Aji Bedor pancen kondhang. Lincuh anggone nyopet lan angel dicekel aparat, ana sing duwe panduga dheweke duwe aji welut putih. Puluhan taun nindakake pakaryan dadi tukang copet profesional, durung tau ketangkep polisi. Ewasemono jenenge manungsa tetep wae ana rasa was ing sajrone pikirane Aji Bedor. Ing suwasana was was kuwi, Aji Bedor kelakon sowan ana ngarsane priyayi sepuh sing asmane Mbah Wirya.

“Arep nyarawidekake nasibku, Mbah. Kirakira ana sing bisa nyekel aku apa ora ya, Mbah?” pitakone Aji Bedor ora basa.

“Kok takon ana sing bisa nyekel apa ora? Lha pakaryanmu sing pokok apa ta, Mas?” wangsulane Mbah Wirya balik takon.

“Emm... pangapunten lho, Mbah. Wis suwe aku dadi copet, Mbah.”

“Wow...copet, ta? Lha apa ora ana gaweyan liya?”

“Gaweyan liya ya akeh, Mbah. Ning sing takantepi mung siji iki. Dadi copet. Kanggo pepak-pepak donya Mbah. He... he... he... he,” wangsulane karo ngguyu ngleges.

“Ha...ha... ha... ha.”

“Kok malah ngguyu, Mbah?”

iPancen lucu temenan wangsulanmu Mas Aji.i

iMula kuwi Mbah, aku pengen ngerti pangapesanku. Yen wis ngerti aku tak ngati-ati.”

“Ya, Mas. Coba takcekel tanganmu. Athungna mrene,” prentahe Mbah Wirya.

“Kiwa apa tengen Mbah?”

“Sing tengen wae.”

“Iki, Mbah,” kandhane Aji Bedor karo ngulungake tangane tengen.

Mbah Wirya terus nyekeli tangan tengene Aji Bedor. Tlapak tangan dielus rata. Nganggo mata batine Mbah Wirya sing kondhang dadi ‘wong tuwa’ iki bisa mriksa kahanan psikologis ing alam batine Aji Bedor kuwi. Ora antara suwe, Mbah Wirya kasil nemokake pengapesane Aji Bedor.

“Piye, Mbah Wir?” pitakone Aji Bedor penasaran.

“Wis ketemu.”

“Piye, Mbah? Pengapesanku apa, Mbah? Selak penasaran aku.”

“Ula.”

“Mosok ula ta, Mbah?”

“Percaya karepmu ora ya sakarepmu. Pengapesanmu pancen ula.”

“Ya, Mbah. Matur nuwun. Aku taknjuluk pamit. Iki ana dhuwit sethithik kanggo Mbah Wir,” kandhane Aji Bedor karo salaman lan masrahake amplop kandel isi lempitan dhuwit puluhan ewon sepuluh.

“Kok ndadak repot repot ta, Mas. Eh... iki dhuwit asile nyopet apa dudu?”

“Dudu, Mbah. Kuwi saka dhuwit kothak amal mesjid sing dakcolong wingi Jemuwah.”

“We lha kurang ajar temenan,” wangsulane Mbah Wir karo nganthongi amplop iku ing sak klambi lurik agemane.

\*\*\*\*\*



ILUSTRASI JOS

Terang trewaca ramalan sing dingendikakake dening Mbah Wirya. Aji Bedor percaya banget karo pangandikane Mbah Wir kuwi, jalaran adate pancen ampuh. Ramalan-ramalan sing disebutake cespeng. Kabeh dumadi ing alam kasunyatan. Wiwit dina iku Aji Bedor wedi banget karo ula. Aja maneh kok ula sawa, dumung, kobra, welang, weling, utawa gadhung, sedhenge ula cilik-cilik jinise lare angon utawa tali picis wae wis kelakon gawe wedi Aji Bedor.

“Pengapesanku ula. Aku kudu nyingkiri ula. Yen arep ketemu ula kudu menggok. Yen kepepet kepethuk kudune mbalik. Wis pokoke kudu ngati-ati karo kewan sing medeni kuwi,” kandhane Aji Bedor ing sajrone batine.

Sawijine wektu bojone Aji Bedor tuku kaos. Sing nggumunake, ora sengaja kaos sing dituku kuwi motip sisik ula. Sakala Aji Bedor kewedhen. Kaos sing isih anyar kuwi, langsung disaut lan diobong.

Bojone sekawit nesu-nesu, ning bareng diomongi apa sebabe kaos kuwi kudu disirnakake, dheweke manthuk-manthuk. Ngerti yen Aji Bedor iku copet, bojone uga kudu nyengkuyung amrih bisa nyingkiri pengapesane.

\*\*\*\*\*

Ngancik mangsa rendheng akeh ula sing metu saka papan pandhelikane. Wis dadi naluri alami mangsane udan riwis-riwis akeh ula sing saba golek memangsane. Wektu iku ana ula macan sing lagi saba. Gleser-gleser si ula mlebu kampung. Ing pinggir dalan ana kaleng *soft drink*. Iseng-iseng ula luwe kuwi mlebu ana njero kaleng. Ora entuk apa-apa jalaran kaleng kuwi kosong. Sing cilaka, bareng arep metu, gulune ula kuwi kejepit kaleng soft drink.

Ula sing endhase kecepit kaleng *soft drink* iku kangelan nyopot endhase. Polahe si ula njempalik-njempalik. Endhase ditatapake dalan aspal, nanging tetep wae angel copot. Nganti awan ula apes iku konangan wong liwat. Wong-wong banjur padha nonton. Mundhak awan saya akeh sing teka ing papan kono. Wong-wong padha kemruyuk nonton, malah ana sing gawe video lan diunggah ing medsos.

Kebeneran wae Aji Bedor patroli ing lokasi kono. Ngerti ana wong kemruyuk, nalurine minangka copet kandha kudu nggunakake kealodhangan kuwi. Aji Bedor terus nyedhaki wong kemruyuk mau. Ing antarane wong sing teka ing papan kono, ana sing arep tetulung marang ula kuwi. Aji Bedor ngrungokne pirembugane wong akeh.

“Piye iki? Ditulungi wae ya, kanca-kanca?” pitakone saweneh wong lanang gedhe dhuwur. “Ampun, Mas! Niku ula sing mbebayani. Niku wisane mateni tiyang. Kersane mawon. Yen perlu dipejahi sisan!” wangsulane saweneh priyayi sepuh.

“Aja ditulungi, Mas! Kewan sing ngancam keslametane wong liya aja ditulungi. Ditonton wae samaram. Bubar iku dibuwang ana kali,” usule wong lanang gondrong.

Sidane ora ana sing gelem tetulung karo ula sing apes kuwi. Ing papan kuwi satemene akeh sing mesakake ula kuwi, nanging karena dianggep kewan sing mbebayani tumrap liyan, wong-wong ora gelem tetulung kewan iku. Aji Bedor terus mikir uripe. Dheweke klebu golongan wong sing mbebayani liyan. Umpama nandhang cilaka mesthi ora ana sing gelem tetulung marang dheweke. Yen wis ditulungi uripe mung dadi copet sing gawe rugine liyan. Wiwit iku Aji Bedor dadi sadhar. Dheweke kepengin leren anggone nyopet.

**Wadaslintang, 5 Desember 2021**

*\*) Ki Sudadi, Penulis Basa Jawa, Kepala SMP Negeri 2 Wadaslintang, Wonosobo.*

## MACAPATAN

### Eni Setyowati

#### WARSA ENGGAL

(Gambuh):

Warsa enggal tinuju  
Kanthi manah ingkang baku kuku  
Pagesangan jati kedah den kaudi  
Gesang mukti mrih rinengkuh  
Kanthi laku kang sayektos

Warsa enggal lumaku  
Kinanthenan laku kang satu  
Adhedhasar mring Pancasila kang aji  
Anggayuh gesang kang luhur  
Sarwa sarwi mong kinemong

Warsa enggal rahayu  
Nir rubeda ing sadhengah laku  
Subasita andhap asor den bundheli  
Mrih guyub rukun ginayuh  
Swasana jer ayem ayom

Warsa enggal sempulur  
Ing warsa kalih ewu rolikur  
Satengahing kamajuwan teknologi  
Adhepana kanthi tuhu  
Linambar ati kang pakon

Warsa enggal sung syukur  
Asung Gusti Kang Maha Panglipur  
Mugi-mugi kaparingan gesang jati  
Kalisa saking bebendu  
Cinaket Gusti Pengayom

**GK,1/1/2022**

*\*) Eni Setyowati,S.Pd., lair ing wewengkon Gunungkidul 23 November 1972 .Kawit cilik dhemen maca, nulis, lan nglukis.*